

INTERPRETASI TEKS LAGU “NEW GENERATION” GRUP BAND THE S.I.G.I.T DALAM PRESPEKTIF HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER

by Wati Purnama Sari

Submission date: 08-Jan-2023 07:48AM (UTC-0500)

Submission ID: 1989723475

File name: 7._Jurnal_JUKIM_Wati_Purnama_Sari.doc (193.5K)

Word count: 4160

Character count: 26680

INTERPRETASI TEKS LAGU “NEW GENERATION” GRUP BAND THE S.I.G.I.T DALAM PRESPEKTIF HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER

Wati Purnama Sari

Fakultas Sastra dan Budaya/ Sastra Inggris, wp_sari@staff.gunadarma.ac.id, Universitas Gunadarma

ABSTRACT

The research aim is to analyze the meaning of the S.I.G.I.T's song entitled “New Generation” in the hermeneutic perspective of Schleiermacher. The method used in this research is a descriptive qualitative method with a hermeneutic approach advocated by Schleiermacher. The results of the study are first, grammatical interpretation, the researcher found (1) the use of declarative sentences. Those sentences are used as a medium to inform about poverty and education issues to the song listeners. (2) the use of command sentences. Those sentences are used to express the songwriter's suggestions to the government in order to put the public interests in the first place when they are making new policies. (3) Sarcasm and hyperbole found in the song's lyrics. The use of those figurative languages are to convey the songwriter's strong criticism to the government policies. Second, the psychological interpretation, it showed that the researcher found that the song lyrics of “New Generation” described the songwriter's disappointment, anxiety and inner struggles against the government policies that do not take sides with the public interest.

Keywords: *Hermeneutics, Schleiermacher, songs*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa makna lagu the S.I.G.I.T yang berjudul “New Generation” dalam perspektif hermeneutik dari Schleiermacher. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis hermeneutika dari Schleiermacher. Hasil dari penelitian adalah untuk interpretasi gramatis, peneliti menemukan adanya (1) Penggunaan kalimat deklaratif. Kalimat ini digunakan sebagai media untuk menginformasikan mengenai isu kemiskinan dan pendidikan pada pendengar lagu tersebut. (2) Penggunaan kalimat perintah. Kalimat ini digunakan untuk mengungkapkan saran yang pencipta lagu berikan pada pemerintah agar menempatkan kepentingan masyarakat ketika membuat kebijakan baru. (3) Gaya bahasa yang digunakan di lirik lagu tersebut adalah gaya bahasa sarkasme dan hiperbola. Penggunaan gaya bahasa tersebut berfungsi untuk menyampaikan kritik keras pencipta lagu terhadap kebijakan pemerintah. Untuk tahap interpretasi psikologis, peneliti melihat lirik lagu “New Generation” menggambarkan kekecewaan, keresahan dan pergulatan batin penulis lagu terhadap kebijakan pemerintah yang tidak memihak rakyat.

Kata Kunci: Hermeneutika, Schleiermacher, lagu

1. PENDAHULUAN

Kehadiran internet yang menawarkan kemudahan dalam memperoleh informasi membuat manusia bisa mengaktualisasikan diri dengan mudah. Informasi yang beredar luas pun membuat pemikiran manusia berkembang dan memiliki beragam pandangan mengenai sesuatu hal. Manusia pun sekarang bisa dengan mudah mengekspresikan apa yang mereka rasakan, berpendapat mengenai pandangan mereka terhadap satu hal, bahkan mereka bisa dengan mudah bereaksi terhadap informasi yang mereka dapatkan. Sebagai contoh, bisa kita lihat di dunia hiburan, banyak sekali musisi yang menyuarakan pemikiran dan pandangannya terhadap satu hal dengan berkarya. Seperti lagu “We will not go down” yang ditulis oleh Michael Heart, seorang penyanyi asal Amerika keturunan Suriah, di tahun 2008 dimana lagu ciptaannya meledak. Lagu yang ditulis Michael ini adalah bentuk dukungan dan solidaritas terhadap tragedi pembantaian Israel di Gaza. Selain itu, di Indonesia pun banyak sekali musisi yang menuangkan pandangan dan perasaan mereka terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di sekitarnya dalam karya musik. Contohnya di tahun 90an, ada Iwan Fals yang merupakan salah satu penyanyi terkenal dimana lagu-lagunya begitu berani. Dalam lagunya, Iwan Fals mengkritik pemerintah yang korup dan keputusan pemerintah yang tidak memihak rakyat. Di tahun 2000an, ada lagu dari band Naif berjudul “posesif” yang begitu populer karena lirik dan video lagu tersebut mengangkat hal tabu di Indonesia. Grup band Naif mengangkat tema tentang waria. Pada tahun tersebut masyarakat Indonesia belum bisa menerima waria dan memandang waria sebagai hal yang negatif dan harus dijauhi. Namun, grup band Naif menjadikan seorang waria sebagai model video klipnya sebagai bentuk dukungan pada keberadaan waria.

Di zaman millennial, ada satu band indie Indonesia yang sangat berprestasi dan cukup populer yaitu The S.I.G.I.T yang sudah berhasil debut dengan label ternama di Australia, Caveman! Records pada tahun 2006. Selain itu the S.I.G.I.T pun mendapat banyak penghargaan di dalam negeri seperti penghargaan dari Rolling Stone Indonesia - Best Album (2007), Hai Magazine - Best Indie Band (2007), Grey Magazine - Best Band (2007), Indonesia Cutting Edge Music Awards - Favorite Rock Song (2010). The S.I.G.I.T menulis semua lagunya dalam Bahasa Inggris. Band ini terkenal dengan lirik-lirik lagu yang tidak biasa dan mengangkat isu-isu hangat di Indonesia. Salah satu lagu mereka yang cukup populer dan menarik perhatian penikmat musik Indonesia adalah lagu berjudul "New Generation" yang bercerita tentang generasi muda Indonesia. Namun, penulis melihat penikmat musik ban The S.I.G.I.T hanya menikmati keindahan dari musik band The S.I.G.I.T saja tanpa memahami apa makna yang terkandung di dalam lagu tersebut. Dari komentar-komentar yang tertulis di video "New generation" yang diunggah di youtube channel label resmi mereka FFWD Records, sebagian besar komentar pada video tersebut hanya memuji keindahan komposisi melodi yang dibawakan pada lagu "New Generation" yang mengusung genre rock and roll. Padahal tema dan pesan lagu "New Generation" begitu bagus.

Atas latar belakang tersebut penulis ingin mengkaji makna lagu the S.I.G.I.T yang berjudul "New Generation" dalam perspektif hermeneutik Schleiermacher, agar menjadi tambahan pengetahuan bagi para pembaca juga penikmat musik lagu the S.I.G.I.T dalam memahami makna lagu tersebut. Sebagaimana yang kita tahu musik tidak hanya sekedar sebagai hiburan semata. Namun, musik juga memiliki fungsi lain sebagai gambaran perasaan dari pencipta lagu dan juga sebagai kritik sosial. Mengutip apa yang Adorno (2002) sampaikan bahwa:

"Art is the social antithesis of society, not directly deducible from it. The constitution of art's sphere corresponds to the constitution of an inward space of men as the space of their representation (p.8)

Sehingga diharapkan kelak para pembaca dan penikmat musik bisa memaknai lagu The S.I.G.I.T tidak hanya dari keindahan komposisi melodinya saja tetapi juga memaknai pesan; mengerti mengenai isu-isu yang ingin disampaikan pencipta lagu. Sehingga, para pembaca dan penikmat musik lagu The S.I.G.I.T bisa mengambil sikap yang tepat terhadap permasalahan tersebut.

Adapun penelitian sebelumnya mengenai interpretasi hermeneutik di lagu yaitu Pertama adalah penelitian berjudul "Interpretasi Teks Dalam Lagu Yabe Lale sebagai kearifan lokal bahasa bugis bone (studi hermeneutika Schleiermacher)" yang ditulis oleh Ahmad (2021) dari IAIN Bone. Penelitian disini bertujuan untuk memahami isi dalam lagu Yabe Lale sebagai Kearifan Lokal Bugis Bone. Metode yang digunakan adalah metode hermeneutik Schleiermacher. Sumber data diperoleh dari interview dengan masyarakat dan teks sebagai informasi isi dan lisan. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa terbukti tradisi lagu Yabe Lale sangat penting sebagai gaya hidup masyarakat Bugis sehingga mampu menjalani kehidupan sehari-hari dimana bisa menjaga kecerdasan sebagai landasan pendidikan di keluarga.

Penelitian terkait hermeneutika berikutnya adalah Putri Octaviani, Sarwit Sarwono, dan Bustanuddin Lubis (2018) dari FKIP Bengkulu yang meneliti mengenai "KAJIAN HERMENEUTIK SCHLEIERMACHER TERHADAP KUMPULAN LAGU KELOMPOK MUSIK EFEK RUMAH KACA". Data untuk penelitian ini adalah lagu-lagu dari grup musik Efek Rumah Kaca. Hasil dari penelitian ini adalah dalam lirik-lirik kelompok musik Efek Rumah Kaca banyak terdapat repetisi atau pengulangan baik dalam kata, kalimat ataupun bait, kemudian juga terdapat kata dalam lirik yang saling berkaitan atau disebut hubungan kausal. Selain itu, ada pula beberapa kata yang mendapat imbuhan sehingga terjadi gramatikalisasi yaitu perubahan bentuk suatu kata yang memengaruhi makna kata dan makna lirik lagu tersebut. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Lirik-lirik yang ditulis tercipta ketika penulis melihat keadaan dan isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat pada saat lirik ini diciptakan.

Penelitian lainnya yaitu Reza Handriansyah, Roro Wulan Retno (2017) dari Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom dengan penelitian berjudul "ANALISIS HERMENEUTIKA SHCLEIRMACHER PADA TEKS LAGU "MATA HATI" KARYA LIFE CICLA". Penelitian disini menggunakan meode kualitatif dengan pendekatan analisis hermeneutika dengan teori dari Schleiermacher. Subyek untuk penelitian ini adalah lagu yang berjudul "Mata Hati" karya Life Cicla. Hasil penelitian menunjukan bahwa interpretasi gramatikal menunjukan makna bahwa sebagai manusia harus hidup bersama-sama dengan manusia lainnya. Dalam konsep interpretasi psikologi menunjukan bahwa dalam lagu adalah sebuah perenungan tentang arti sebuah hidup ini. lagu ini juga menjadi pukulan keras bagi

pencipta lagunya karena menurutnya untuk menjadi sesuatu kita tidak perlu menunggu untuk menjadi sesuatu.

Sementara itu, perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu berada pada data. Data yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan data penelitian sebelumnya dimana penelitian ini menggunakan data yang diambil dari lagu grup band The S.I.G.I.T berjudul "New Generation". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna lagu "New Generation" dari grup band The S.I.G.I.T dengan interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis dari teori hermeneutika Schleiermacher.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Hermeneutika Schleiermacher

Hermeneutika menurut Schleiermacher adalah sebuah seni untuk memahami. Ini berarti peneliti melakukan aktivitas dan proses untuk mendapatkan makna dari suatu teks. Menurut Schleiermacher peneliti bisa menggunakan Interpretasi Teknis atau Gramatis dan Interpretasi Psikologis. Sementara, penulis bergerak dari dalam (pikiran) menuju keluar (ungkapannya). Pembaca bergerak sebaliknya: dari struktur kalimat-kalimat (luar) menuju ke dalam dunia mental penulis. Bahasa gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang. Sedangkan interpretasi psikologis memungkinkan seseorang menangkap "maksud" pribadi penulis. Oleh karenanya, untuk memahami pernyataan-pernyataan pembicara, seorang harus mampu memahami bahasanya sebaik memahami psikologinya (Palmer, 1969: p.86)

2.2 Teori Karya Seni

Mengutip apa yang Adorno (2002) menyampaikan bahwa:

"Art is the social antithesis of society, not directly deducible from it. The constitution of art's sphere corresponds to the constitution of an inward space of men as the space of their representation (p.8)

Dari sini kita bisa mengetahui bahwa karya seni yang dihasilkan adalah cerminan dari apa yang ada dalam batin pengarang/pembuatnya. Perubahan-perubahan yang ada dan terjadi disekitar lingkungan hidup pengarang akan tercermin dari apa yang mereka hasilkan atau buat sebagai karya seni. Oleh karena itu, karya seni bisa dipelajari dan diamati untuk mengetahui peristiwa apa yang terjadi di waktu tersebut. Seperti yang diungkapkan Winner (2018)

"Art is a socially constructed concept created by culture... It is our minds that pull together into one category the things we call art." (p.15)

2.3 Teori Kalimat dalam Bahasa Inggris

Menurut Putnam (2005) dalam Bahasa Inggris kalimat dibagi menjadi 4 tipe berdasarkan fungsinya yaitu "...a declarative sentence make a statement or expreses a fact... An interrogative sentence asks a question and ends with a question mark. An imperative sentence expresses a commad or request... an exclamatory sentence expresses surprise or strong emotion and ends with exclamation point. (p.49)

2.4 Teori Gaya Bahasa

Hiperbola adalah sejenis dengan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat kata frase, atau kalimat (Tarigan, 1984: 143). Sedangkan Poerwadarminta (dalam Taringan, 2013: 92), sarkasme merupakan sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dimana peneliti adalah instrumen utama yang mengumpulkan data dan data yang digunakan berupa kata-kata atau gambar. Seperti yang diungkapkan Cresswell (2004)...The researcher is the primary instrument in data collection rather than some inanimate mechanism... the data that emerge from a qualitative study are descriptive. That is data reported in words.. or pictures, rather than in numbers.... (P.255).

Data untuk penelitian ini adalah lagu "New Generation" di album Visible Idea of Perfection yang dikeluarkan pada bulan Desember 2007 oleh grup Band The S.I.G.I.T. Lagu yang mejadi data penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode random sampling dimana peneliti memilih 1 lagu terpopuler yang ada

pada album “Visible Idea of Perfection”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi untuk menganalisa data.

Berikut tahapan-tahapan pengumpulan dan analisa data:

- 1) Peneliti memilih lagu “New Generation”
- 2) Peneliti mengobservasi lagu dengan mendengarkan lagu dan membaca lirik lagu “New Generation”.
- 3) Peneliti mencoba mendengarkan kembali lagu dan mencatat lirik lagu yang terkait dengan interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis Schleiermacher.
- 4) Peneliti mencari referensi yang berkaitan dengan grup band The S.I.G.I.T. dan data.
- 5) Peneliti mulai menginterpretasikan data berdasarkan interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis Schleiermacher.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

The Super Insurgent Group of Intemperance Talent atau disingkat The S.I.G.I.T adalah salah satu band indie-rock asal Bandung yang terkenal karena musikalitasnya yang tinggi dan salah satu band asal Indonesia yang menulis lirik lagunya memakai Bahasa Inggris. Band ini dibentuk pada tahun 2002. Hingga sekarang the S.I.G.I.T sudah memiliki 2 album yaitu *Visible Idea of Perfection* (2006) dan *Detourn* (2013). Band yang memiliki 4 orang anggota dimana Rektivianto Yoewono (Rekti) sebagai vokalis dan gitaris, Farri Icksan Wibisana (Farri) sebagai gitaris, Aditya Bagja Mulyana (Adit) sebagai bassis, dan Donar Armando Ekana (Acil) sebagai drummer. Perlu diketahui bahwa latar belakang pendidikan anggota band ini tidaklah main-main. Dikutip dari website fans the S.I.G.I.T, Pazrikaskus mengatakan bahwa Rekti Vianto Yoewono sebagai vokalis dan gitaris adalah lulusan S1 Meteorologi ITB dan S2 Teknik Lingkungan ITB. Sementara itu, R. Farri Icksan Wibisana gitaris band ini adalah lulusan S1 Arsitektur Universitas Parahyangan dan S2 Arsitektur Institut Teknologi Bandung. Lalu, Donar Armando Ekana, drummer, merupakan lulusan S1 Arsitektur Universitas Parahyangan. Terakhir, Aditya Bagja Mulyana, bassis, lulusan D-3 Information Technology dari Maranatha Bandung. Maka tak heran kualitas musik dan lirik lagu yang mereka hasilkan di karya-karyanya begitu hebat. Itu terbukti dengan diraihnya banyak penghargaan oleh band ini yaitu penghargaan dari Rolling Stone Indonesia sebagai Best Album (2007), penghargaan dari Hai Magazine sebagai Best Indie Band (2007), penghargaan dari Grey Magazine sebagai Best Band (2007), Indonesia Cutting Edge Music Awards sebagai Favorite Rock Song (2010) dan menjadi nominasi kategori band pendatang baru terbaik di Anugerah Musik Indonesia tahun 2008. Menambah prestasi dari deretan penghargaan atas karya-karya band ini, the S.I.G.I.T juga menandatangani kontrak dengan label musik Australia yaitu Caveman! pada tahun 2007 dan pada bulan Juni melakukan tour di Australia. Dari wawancara Rekti, vokalis the S.I.G.I.T, dengan CNN tahun 2016 Rekti mengungkapkan bahwa sampai saat ini lirik lagu mereka semuanya menggunakan bahasa Inggris karena mewakili pesan yang ingin disampaikan. Selain itu mereka merasa belum puas membuat lirik lagu dengan bahasa Inggris. Ditambah lagi, menurut Rekti bahasa adalah sesuatu yang sensitif, mereka ingin menyampaikan pesan tetapi tidak ingin menyinggung. Dari wawancara tersebut bisa kita lihat bahwa dalam menghasilkan lirik lagu, band ini sangat berhati-hati. Mereka memperhatikan dan memikirkan dengan detail penggunaan bahasa yang akan dipakai dalam karyanya. Berikut pembahasan lirik lagu “New Generation” yang merupakan salah satu lagu terpopuler dalam album *Visible Idea of Perfection*.

4.1 Interpretasi Gramatis dan Interpretasi Psikologis

Mari kita lihat bait pertama:

1
 We are the noodle generation
 Our foods are made of preservation
 We don't need your education
 Things not set in proportion

Interpretasi gramatis untuk baris pertama dan kedua di bait pertama yaitu dari struktur Bahasa Inggris pada bait pertama terlihat adanya penggunaan kalimat deklaratif yang mana kalimat deklaratif ini digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai suatu fakta. Peneliti melihat pada baris pertama dan kedua “We are the noodle generation, Our foods are made of preservation” pengarang lagu ingin menyampaikan mengenai isu kekurangan gizi dan kemiskinan yang dialami pelajar Indonesia. Selain itu, pencipta lagu terlihat menggunakan gaya bahasa sarkasme sebagai cara untuk menyampaikan kritik keras terhadap pemerintah, bahwa kini nasi dengan lauk pauk 4 sehat 5 sempurna tak lagi menjadi panganan pokok tetapi mie instan yang diketahui memiliki pengawet makanan yang cukup tinggi dimana makanan tersebut tidak baik untuk kesehatan tubuh jika dijadikan panganan pokok.

Mari kita lihat 2 baris lirik lagu pada bait pertama tersebut di **tahap interpretasi psikologis**. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya diatas bahwa karya seni merupakan penggambaran dari renungan batin penciptanya dimana semua peristiwa yang terjadi dan dialami pencipta karya seni akan terwujud pada karyanya. Peneliti melihat 2 baris lirik lagu di bait pertama merupakan kritik yang disampaikan pencipta lagu terhadap pemerintah karena pencipta lagu melihat kemiskinan semakin meningkat. Bila kita telaah lagu “New Generation” yang ada di album “Visible Idea of Perfection” ini dikeluarkan pada tahun 2006, yang artinya lagu tersebut dibuat oleh pencipta lagu sebelum tahun 2006. Jika kita ingat kembali pada tahun 2005, kondisi perekonomian Indonesia sedang mengalami penurunan. Bahkan pada tahun 2005 pemerintah 2 kali menaikkan harga BBM pada Maret dan Oktober 2005 yang tentu sangat berdampak pada ekonomi masyarakat. Dengan kondisi ekonomi yang cukup sulit, dimana semua harga bahan pokok naik maka tidak ada pilihan lain untuk tidak membeli makanan yang murah dan makanan itu adalah mie instan. Mie instan memiliki harga yang sangat ekonomis, penyajiannya pun praktis dan tentu bisa membuat perut kenyang. Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan lirik lagu tersebut adalah kritik lantang yang mewakili kekecewaan pencipta lagu terhadap kemiskinan yang semakin meningkat yang menyebabkan masyarakat tidak bisa memilih makanan yang lebih bergizi dan hal itu memperburuk permasalahan kekurangan gizi generasi muda.

Hal tersebut diperkuat oleh lirik lagu pada baris ketiga dan keempat bait pertama.

We don't need your education
Things not set in proportion

Tahap interpretasi gramatis untuk lirik lagu baris ketiga dan keempat ini terlihat adanya gaya bahasa sarkasme. Pencipta lagu menyampaikan kritik dengan kata penolakan “don't...” yang bermakna sindirian untuk mengolok-olok pemerintah. Untuk **tahap interpretasi psikologis**, di lirik lagu keempat kita bisa lihat pencipta lagu ingin menyampaikan penolakan terhadap pendidikan karena sistem pendidikan yang tidak sesuai antara kualitas dengan biaya pendidikan yang begitu tinggi. Bila dilihat lagi di tahun 2004 dimana Indonesia baru menggelar pemilu. Tentu akan ada pergantian menteri baru, begitupun sistem pendidikan akan berubah. setiap ada pergantian menteri. Hal tersebut bukan rahasia lagi. Bila kita ingat di tahun 2005 pendidikan di Indonesia masih berbayar, adapun program wajib belajar 9 tahun baru disahkan pada tahun 2008. Dilansir dari website detik, pada tahun 2005 ada perubahan sistem penentuan kelulusan bagi pelajar di Indonesia. Dimana peraturan sebelumnya untuk lulus, pelajar harus mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN), tetapi pada tahun 2005 berubah menjadi Ujian Nasional (UN). Ini adalah sistem kelulusan dengan standar nasional yang mana menjadi momok bagi pelajar Indonesia. Diambil dari website detik dimana pada UN tahun 2005 sebanyak 812.841 siswa sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP) dan sekolah lanjutan tingkat atas (SMA) di seluruh Indonesia tercatat tidak lulus Ujian Nasional (UN). Banyak yang menentang peraturan ini karena perubahan sistem kelulusan dengan standar nasional ini dirasa kurang tepat. Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah di Indonesia tidak sama rata sehingga materi yang diajarkan di sekolah-sekolah kota besar akan sangat berbeda dengan sekolah-sekolah di pedesaan yang minim akses pada sarana dan prasarana. Berdasarkan fakta peristiwa yang terjadi ini, peneliti melihat lirik lagu baris ketiga dan keempat di bait pertama merupakan kritik keras pencipta lagu terhadap kebijakan pemerintah yang terasa tidak adil dan gagal bagi pelajar Indonesia.

Ini adalah bait kedua:

Look around in our perspective
Don't acting to naive
You know it's all tentative
You know dogfoods are expensive

Di bait kedua untuk **tahap interpretasi gramatis**, pencipta lagu terlihat menggunakan kalimat perintah/imperative, bisa dilihat dari penggunaan kata “look around...” dan “don't acting...” yang merupakan ciri dari kalimat perintah. Untuk **interpretasi psikologis bait kedua ini**, peneliti melihat bait kedua ini adalah ungkapan batin penulis yang memberikan saran untuk meminta pemerintah bisa melihat dan menimbang kepentingan rakyat ketika mereka membuat kebijakan baru. Lirik lagu bait dua baris satu dan dua juga ekspresi pencipta lagu yang ingin mengingatkan pemerintah agar tidak acuh terhadap kepentingan rakyat dan mempertimbangkan segala dampak yang akan muncul pada rakyat. Lalu, **tahap interpretasi gramatis di baris ketiga dan keempat** bait dua terlihat gaya bahasa sarkasme digunakan; terlihat pencipta lagu melakukan sindiran pedas pada pemerintah. Untuk **tahap interpretasi psikologis**, lirik dibaris tersebut

terlihat ekspresi kekecewaan pencipta lagu terhadap kebijakan pemerintah yang cepat sekali berubah. Kekecewaan pencipta lagu pun semakin terlihat di lirik lagu bari keempat dia berkelakar bahwa makanan anjing mahal. Dari lirik tersebut sangat tergambar renungan keras pencipta lagu bahwa bahkan makanan binatang peliharaan; dimana binatang peliharaan diperuntukan sebagai hiburan, dibuat dengan penuh pertimbangan. Makanan binatang tersebut memang mahal tetapi sudah sangat jelas kualitas dan mutunya. Peneliti melihat pada lirik lagu tersebut tergambar pergulatan hati dan tanda tanya besar dari pencipta lagu mengenai bagaimana bisa pemerintah memutuskan kebijakan di bidang pendidikan yang merupakan bidang vital dimana akan berdampak pada hajat hidup dan masa depan pelajar, tetapi sering berubah-ubah. Seharusnya kebijakan dipertimbangkan dengan baik agar mendukung pendidikan di Indonesia lebih berkualitas.

Berikut adalah bait ketiga:

1
We are the starving brain
We are the naked in the rain
This is no heaven sends
The new generation end

Tahap interpretasi gramatis untuk bait ketiga yaitu di semua baris terlihat pengarang lagu menggunakan gaya bahasa sarkasme dan hiperbola. Gaya bahasa ini digunakan sebagai kritik keras terhadap kebijakan pemerintah di bidang pendidikan yang kurang mendukung kebutuhan pelajar. **Tahap interpretasi psikologis** bait ketiga yaitu pada bait ini terlihat kekhawatiran yang begitu besar terkait kebijakan baru di bidang pendidikan. Alih-alih mencerdaskan pelajar dan memberikan pendidikan yang berkualitas, tetapi kebijakan itu malah sebaliknya. Berkaca pada hasil UN 2005 yang membuat banyak pelajar tidak lulus karena kurangnya persiapan sarana dan prasarana pendukung di tiap sekolah. Peneliti melihat pada baris ketiga dan keempat, penulis lagu mengutarakan pandangannya mengenai kebijakan baru pemerintah di bidang pendidikan, bahwa kebijakan tersebut bukanlah seperti kiriman dari surga yang akan mensejahterakan tetapi malah menjadi boomerang bagi pelajar di Indonesia. Dengan banyaknya pelajar yang tidak lulus sekolah karena sistem pendidikan baru yang diterapkan, hingga berdampak pelajar tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak, oleh karena itu hal tersebut sama saja dengan mengakhiri hidup generasi muda Indonesia.

Ini adalah bait keempat:

1
We are the hooker generation
We don't need your education
I only count my intuition
Things are going malfunction

Tahap interpretasi gramatis bait keempat, pada bait ini pencipta lagu menggunakan kalimat deklaratif dan gaya bahasa sarkasme sama seperti bait-bait sebelumnya, disini terlihat pencipta lagu melakukan sindiran pedas pada kebijakan pemerintah. **Untuk interpretasi psikologis bait keempat**, peneliti melihat lirik lagu tersebut menggambarkan kekhawatiran pencipta lagu mengenai efek domino yang akan terjadi karena peraturan pemerintah yang berkaitan dengan UN 2005. Pencipta lagu terlihat memiliki kekhawatiran pada generasi muda Indonesia yang berpotensi akan menjadi generasi PSK (Pekerja Seks Komersial) karena semakin mahalnya pendidikan dan aturan yang tidak mendukung pelajar Indonesia untuk berkembang akan menjadikan generasi muda berpikir dua kali untuk sekolah. Generasi muda akan merasa tak lagi membutuhkan pendidikan untuk bekerja, mereka akan mencari jalan mudah untuk menghasilkan uang demi bertahan hidup. Hal tersebut tergambar di bait ketiga baris tiga dan empat.

Ini adalah bait kelima dan keenam

4
Look around in our perspective
Don't acting to naive
You know it's all tentative
You know dogfoods are expensive

We are the starving brain
We are the naked in the rain
This is no heaven sends
The new generation end

Di bait kelima dan keenam, pencipta lagu mengulang lagi bait ketiga dan keempat. Pengulangan bait ini adalah penegasan dan penekanan terhadap kritik pencipta lagu terhadap kebijakan pemerintah di bidang pendidikan yang seharusnya mempertimbangkan kepentingan rakyat dan meminimalisir dampak yang muncul. Jika tidak hati-hati maka kebijakan yang seharusnya membuat pelajar Indonesia berkembang malah jadi buah simalakama. Kebijakan tersebut malah mematikan masa depan generasi pelajar Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk **interpretasi gramatis**, peneliti menemukan adanya (1) Penggunaan kalimat deklaratif. Kalimat ini digunakan sebagai media untuk menginformasikan mengenai isu kemiskinan dan pendidikan pada pendengar lagu tersebut. (2) Penggunaan kalimat perintah. Kalimat ini digunakan untuk mengungkapkan saran yang pencipta lagu berikan pada pemerintah agar menempatkan kepentingan masyarakat ketika membuat kebijakan baru. (3) Gaya bahasa yang digunakan di lirik lagu tersebut adalah gaya bahasa sarkasme dan hiperbola. Penggunaan gaya bahasa tersebut berfungsi untuk menyampaikan kritik keras pencipta lagu terhadap kebijakan pemerintah.

Untuk tahap **interpretasi psikologis**, peneliti melihat lirik lagu “New Generation” menggambarkan kekecewaan, keresahan dan pergulatan batin penulis lagu terhadap kebijakan pemerintah yang tidak memihak rakyat. Melihat latar belakang pendidikan anggota the S.I.G.I.T yang mana semua anggotanya bisa mengenyam pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi, band The S.I.G.I.T terlihat sangat prihatin dengan keadaan pendidikan di Indonesia dimana kebijakan di sistem pendidikan kurang mendukung pelajarannya untuk berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adorno, T. W. (2002). *Aesthetic Theory*. London: ContinuumAzlyric.
- [2] Ahmad. (2021). Interpretasi Teks Dalam Lagu Yabe Lale sebagai kearifan lokal bahasa bugis bone (studi hermeneutika Schleiermacher). Diterbitkan di LINGUE, Jurnal Bahasa, Budaya dan Sastra, Vol.3 No.1 (2021). <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/lingue/article/view/1947> tanggal 15 Oktober 2022
- [3] Asih, W. R. 2020. The S.I.G.I.T. Diakses dari <https://www.tribunnewswiki.com/2020/02/24/the-sigit> tanggal 15 Oktober 2021
- [4] Cresswell, J. W. (2014). *Fourt Edition Research Design Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches*. USA: SAGE Publications, Inc.
- [5] FFWD Records. 2015. The SIGIT – Visible Idea Of Perfection [FULL ALBUM STREAM]. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=qm9Jhdq8VmA&t=97s> tanggal 15 oktober 2022.
- [6] Lirik.id. 2022. New Generation. Diakses dari <https://lirik.id/lyric/new-generation-the-sigit> tanggal 15 Oktober 2022.
- [7] Octaviani, P., Sarwono, S., & Lubis, B. (2019). KAJIAN HERMENEUTIK SCHLEIERMACHER TERHADAP KUMPULAN LAGU KELOMPOK MUSIK EFEK RUMAH KACA. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 324–332. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6788>
- [8] Palmer, Richard E.(1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- [9] Pazri Kaskus. 2011. The S.i.g.i.t. diakses dari <http://pazrikaskus.blogspot.com/2011/03/sigit.html> tanggal 15 Oktober 2022
- [10]Permana, H.R. 2019. Ujian Nasional Dihapus, Begini Sejarahnya 6 Kali Ganti Nama Sejak 1950. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-4819691/ujian-nasional-dihapus-begini-sejarahnya-6-kali-ganti-nama-sejak-1950> tanggal 15 Oktober 2022

- [11] Putra, Andika. (2016). Di balik lirik lagu dan gaya bohemian the S.I.G.I.T. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20160317212939-227-118172/di-balik-lirik-lagu-dan-gaya-bohemian-the-sigit>. pada 15 October 2022.
- [12] Putra, H.R., Wulan, R.R. (2017). ANALISIS HERMENEUTIKA SHCLEIRMACHER PADA TEKS LAGU "MATA HATT" KARYA LIFE CICLA. eProceedings of Management. Vol 4 No. 3 (2017). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/5177> Tanggal 15 Oktober 2022.
- [13] Tarigan, H. Guntur. 1984. Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- [14] Umi. (2005). 812.841 Siswa SMP dan SMA Tak Lulus Ujian Nasional. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-393651/812841-siswa-smp-dan-sma-tak-lulus-ujian-nasional>.
- [15] Wikipedia. 2022. Sejarah Indonesia. Diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Indonesia_\(1998%E2%80%93sekarang\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Indonesia_(1998%E2%80%93sekarang)) tanggal 15 Oktober 2022
- [16] Winner, E. (2019). How art works: A Psychological Exploration. New York: Oxford University Press.
- [17] Wikipedia.2022. The S.I.G.I.T. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/The_S.I.G.I.T. tanggal 15 Oktober 2022.

INTERPRETASI TEKS LAGU "NEW GENERATION" GRUP BAND THE S.I.G.I.T DALAM PRESPEKTIF HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	pazrikaskus.blogspot.com Internet Source	3%
2	libraryproceeding.telkomuniversity.ac.id Internet Source	2%
3	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	2%
4	rahmatnooryadi.blogspot.com Internet Source	2%
5	pt.scribd.com Internet Source	2%
6	Suwardi. "Analisis Optimalisasi Portofolio Saham Perbankan Dengan Pendekatan Model Indeks Tunggal pada periode Januari 2007 - Desember 2014", Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2022 Publication	2%
7	mail.iainambon.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

INTERPRETASI TEKS LAGU "NEW GENERATION" GRUP BAND THE S.I.G.I.T DALAM PRESPEKTIF HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8
